

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Nilai-nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Zakiah Daradjat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹ Sedangkan Rohmat menyatakan bahwa “nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”²

Dari uraian tersebut jelas bahwa nilai merupakan suatu konsep yang diyakini benar oleh seseorang sehingga membuat seseorang bertindak atas dasar perasaan atau keyakinannya tersebut.

Keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata *Ad-din* yang artinya sejumlah aturan yang disyari’atkan Allah swt. bagi hamba-hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.³ Keagamaan yang dimaksudkan oleh peneliti di sini adalah keagamaan Islam.

¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

³ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), 11.

Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa nilai agama Islam merupakan berbagai tata aturan yang menjadi dasar atau pedoman hidup bagi manusia agar setiap tindakan dan tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun di akhirat.

Aspek nilai dalam Islam mengandung 2 (dua) kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, *haq* dan *bathil*, diridhoi dan dikutuk oleh Allah swt. sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 (lima) pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi:⁴

- 1) Wajib atau *fardhu* yaitu: apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah swt.
- 2) Sunnah atau *mustahab* yaitu: apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- 3) Mubah atau jaiz yaitu: apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah SWT.
- 4) Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah SWT, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, 10.

Jadi aspek nilai dalam Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menyangkut nilai yang baik dan buruk sedangkan dilihat dari segi operatif menyangkut lima prinsip perilaku manusia yaitu wajib, sunnah, mubah, makuh dan haram.

b. Macam-macam Nilai Keagamaan

Macam atau bentuk nilai keagamaan sangat kompleks karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi dua garis besar, yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*.

1) Nilai *Ilahiyah*

Nilai *Ilahiyah* (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari kekuatan supranatural atau Tuhan.⁵ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al-Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai *Ilahiyah* yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar”.⁶

Dapat dipahami bahwa nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang pertama dan yang paling utama yang bersumber dari Allah swt sehingga

⁵ Muhaimin. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

nilai tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam yang taat. Di mana nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

2) Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).⁷ Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai *Insaniyah* yang di antaranya:

Silaturahmi, *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-adalah* (keadilan), *husnudzan* (berbaik sangka), *al-tawadhu'* (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *insyirah* (lapang dada), *al-amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (menjaga harga diri), *al-qowamiyah* (hemat), *al-munafiqun* (penolong).⁸

Secara umum nilai *Insaniyah* terdiri dari:⁹

- a) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.
- b) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama nilai integratif. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah nilai disintegratif. Nilai

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99.

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan ...*, 97-98.

⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 71-72.

disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: Dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Perancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

- c) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.
- d) Nilai biofisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar.
- e) Nilai ekonomik.
- f) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.
- g) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.

Paparan di atas menjelaskan bahwa masing-masing nilai keagamaan mempunyai ikatan antara nilai yang satu dengan yang lainnya. Nilai *Ilahiyah* dapat direalisasikan atau diwujudkan melalui nilai-nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* memiliki kedudukan vertikal yakni hubungan antara *khaliq* dan makhluk. Di samping itu manusia juga

memerlukan hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sehingga nilai *Ilahiyah* mempunyai konsekuensi dengan nilai *Insaniyah* begitupun sebaliknya.

c. Pendekatan dalam Penanaman Nilai

Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:¹⁰

- 1) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan *akhlaqul karimah*, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep akidah Islam serta memberi motivasi agar

¹⁰Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 33.

peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

- 4) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan.
- 5) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan *akhlaqul karimah*, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

d. Teknik dalam Penanaman Nilai

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu: “teknik indoktrinasi, teknik moral *reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.¹¹

¹¹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 99.

Kelima teknik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu:¹²
 - a) Tahap *brainwashing*, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua.
 - b) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional dari pada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya.
 - c) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif

¹² *Ibid*, 100.

lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

2) Teknik moral *reasoning*. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan:¹³

a) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan *problematic* nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya.

b) Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut.

c) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya.

d) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjunya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.

¹³ *Ibid*, 101.

3) Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:¹⁴

a) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan.

b) Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut.

c) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif.

d) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

4) Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.

Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 103.

¹⁵ *Ibid*, 105.

- a) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya.
 - b) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar.
 - c) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.
- 5) Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:¹⁶
- a) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
 - b) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan

¹⁶ *Ibid*, 106.

guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

2. Tinjauan tentang Karakter

a. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan

dalam bahasa Latin yaitu “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.¹⁷

Dalam tulisannya Deni mengungkapkan bahwa, menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional) karakter yaitu:

Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁸

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.¹⁹

Sedangkan karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Menurut Syamsu “karakter

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

¹⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

²⁰ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).”²¹

Karakter seperti pisau yang bermata dua karena dari satu sifat dapat menghasilkan dua tindakan yang keduanya bertolak belakang. Misalnya rasa malu dalam diri seseorang dapat menjadi sesuatu yang baik ketika rasa malu itu membuat orang tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam perbuatannya. Misalnya adalah malu untuk melakukan tindak korupsi. Akan tetapi rasa malu itu kemudian dapat pula merugikan ketika malu itu membuat seseorang menjadi minder dan tidak bisa membaur dengan lingkungan sosialnya.²²

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²³

Jadi karakter adalah karakteristik, ciri khas, gaya atau sifat khas dalam diri seseorang yang bersumber dari pengaruh-pengaruh dan

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 128.

²² Abdullah, Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010),

²³ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 7.

bentukan yang diterimanya dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Dapat disimpulkan bahwa, karakterlah yang menentukan seseorang dalam pengambilan keputusan atas sikap atau tindakan yang akan dilakukannya. Dalam diri seseorang, karakter bukan hanya dijadikan sebagai sesuatu yang diwariskan saja, akan tetapi juga membutuhkan suatu proses yang tidak sebentar. Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang adalah faktor keluarga dan lingkungan. Dan pada dasarnya tiap manusia sejak lahir telah memiliki karakter yang baik dalam dirinya, hanya saja bagaimana individu tersebut akan mengembangkannya. Karakter apa yang akan lebih berkembang dalam diri individu tersebut.

b. Nilai-nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, yaitu:

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat Religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan, diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur,

bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan.
- 5) Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.

Jika nilai-nilai karakter tersebut tertanam dalam diri seseorang, maka bisa dipastikan seseorang tersebut memiliki pribadi atau karakter yang unggul. Rasulullah saw. Merupakan salah satu contoh manusia yang memiliki karakter unggul dalam kehidupannya.

Seperti dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."²⁴

Dari nilai-nilai karakter di atas, dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik terutama terhadap Allah swt, maka dapat dipastikan pribadinya juga baik. Dengan memahami nilai-nilai karakter, dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari karakter yang terkait dengan Allah swt, karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, karakter yang berkaitan dengan

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 960.

sesama manusia, karakter yang berkaitan dengan lingkungan dan juga karakter yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka pengembangan karakter siswa.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu:²⁵

- a) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, LITBANG, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 7-10.

kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

- c) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan ke empat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemdikbud merilis beberapa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, di antaranya yaitu:²⁶

- a) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²⁶ Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemdiknas), 9-10.

- b) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k) Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat / Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.²⁷

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁸

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berkarakter menurut kementerian pendidikan nasional, yaitu :

1) Berkelanjutan: mengandung pengertian bahwa pendidikan

²⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemdikbud, 2007), 27.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), .23- 24.

berkarakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut sejatinya dari tahap pendidikan dasar, pada tahap pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan proses kelanjutannya.

2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah: mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler.

3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan: mengandung makna bahwa materi ajar pendidikan berkarakter bukanlah pokok bahasan tersendiri, tetapi dikembangkan secara integratif dan materi pelajaran dapat dijadikan media untuk mengembangkan.

4) Proses pendidikan harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan: prinsip pendidikan berkarakter ini menunjukkan bahwa pendidikan berkarakter dilakukan oleh peserta didik dengan diarahkan oleh guru. Guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyenangkan.²⁹

Pengembangan karakter dalam diri setiap siswa akan lebih berarti apabila semua komponen ikut bertanggung jawab, baik sekolah maupun masyarakat. Tetapi yang terpenting adalah semangat dari dalam diri

²⁹ Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap tingkah lakunya dan di dalam kehidupannya.

c. Tahap-tahap Pengembangan Karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (*instant*), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:³⁰

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Karakter di dalam suatu sistem pendidikan dikatakan berkembang apabila ada saling keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah sesuatu yang mengandung

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter diharapkan akan memiliki pula tindakan, sikap serta emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Baik itu terhadap Allah swt, keluarga, masyarakat maupun dirinya sendiri.

Pengembangan karakter harus diyakini perlu dan penting untuk dilakukan, baik itu oleh sekolah maupun *stakeholder*-nya. Karena dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk melahirkan generasi yang baik (*insan kamil*). Tumbuh, tertanam serta berkembangnya karakter yang baik dalam diri siswa akan mendorong siswa tumbuh sesuai dengan kemampuan, kemauan dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik serta melakukan segala sesuatu dengan benar karena memiliki tujuan hidup.

Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah swt. telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

*Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*³¹

Manusia diperintahkan Allah swt. untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan berbuat baik atau memiliki karakter baik, seseorang tidak mungkin akan berbuat kerusakan di bumi ini. Bahwasanya karakter seseorang dapat diubah ketika diberi rangsangan-rangsangan yang disesuaikan dengan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Adanya karakter yang baik atau positif akan sangat mempengaruhi bagaimana ia bersikap atau berbuat kepada orang lain. Perkembangan dapat menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya.³²

Setiap perkembangan tentunya memerlukan waktu yang panjang, begitu juga dengan perkembangan karakter pada diri seseorang. Yang terpenting adalah adanya kemauan serta tekad dalam diri seseorang agar memiliki karakter yang baik dan dengan didukung oleh keluarga serta lingkungannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Di antaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam atau *internal* serta faktor yang berasal dari luar atau *eksternal*.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 623.

³² Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 4.

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor *internal* ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.³³ Atau faktor *internal* ini juga bisa diartikan dengan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi *instink* biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran.³⁴

Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor *eksternal* ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.³⁵ Atau faktor ini bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.³⁶

³³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 19.

³⁴ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

³⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, 19.

³⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam...*, 16.

1) Faktor Internal

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari dalam dirinya atau yang biasa disebut dengan faktor internal. Di antaranya yaitu:³⁷

a) Insting

Pada masa ini, umumnya disebut masa anak tetek, oleh karena inilah saat datangnya kematangan anak untuk menguasai kecakapan *instingtif* yang berhubungan dengan usaha mempertahankan hidupnya.³⁸ Atau *insting* ini merupakan wujud berkembangnya segala kemampuan yang telah ada pada anak sejak dilahirkan, tanpa bantuan dari luar. Hal ini dapat kita lihat perkembangan diri anak bayi, sampai kanak-kanak. Dari keadaan tidak berdaya, sampai dapat menyusu, kemudian makan dan minum sendiri, dari belum dapat bergerak hingga kemudian dapat bergerak, dan sebagainya.

Hal tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak dan tidak direncanakan, tetapi ada dorongan dari dalam dirinya. Untuk lebih jelasnya, insting yaitu aktivitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak melalui belajar.³⁹ Manusia memiliki insting yang dibawa sejak lahir seperti:⁴⁰ Insting membela diri, insting kecenderungan bersatu dengan kelompok, insting memiliki rasa takut, insting ketuhanan, insting kecenderungan IQ.

³⁷ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.

³⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 11.

³⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 142.

⁴⁰ M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jombang: Unhasy Press Institut Ke-Islaman Hasim Asy'ari, 2008), 16-17.

b) Hati Nurani

Hati (*Qalb*) adalah unsur halus yang bersifat ke-Tuhanan dan metafisik yang berada pada bentuk hati yang bersifat jasmani. Dengan hati, manusia mampu menembus rahasia alam ghaib dan nilai-nilai *Ilahiyah*. Secara bahasa (*lughawai*), *qalb* berarti bolak-balik.⁴¹

Dengan demikian, untuk mendeteksi apakah hati sedang rusak atau tidak, rasakanlah kecenderungannya, apakah lebih suka kepada yang dilarang agama atau lebih suka menjalankan perintah. Semakin kuat ketertarikan untuk meninggalkan perintah agama dan melakukan dosa, maka sudah pasti penyakit yang diderita *qalb* semakin besar.⁴²

Fungsi hati sangat mendasar bagi pembentukan kepribadian seseorang karena hati adalah penggerak motivasi diri. Perasaan yang timbulnya dari hati sering kali naik turun, bolak balik yang menandakan adanya getaran yang menggambarkan kehidupan di baliknya. Kadang juga digambarkan dengan iman yang naik turun.

Qalb sebagaimana jasad atau tubuh manusia, bisa sakit dan bisa juga sehat. Sifat kikir (*bakhil*) dan *hasad* merupakan penyakit hati yang sangat mendasar, akibat dari penyakit ini yaitu bisa membuat seseorang membenci apa-apa yang bermanfaat bagi diri (*nafs*)-nya dan menyukai apa-apa yang merusak (*mudharat*) baginya. Akibatnya, akan muncul karakter yang kurang baik dalam dirinya.

⁴¹ Rafy Saputri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 44-45.

⁴² *Ibid.*, 47-48.

c) Hawa Nafsu

Nafsu adalah organ rohani yang mempunyai pengaruh besar bahkan mendominasi organ rohani lainnya, dalam dalam mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat dan bertindak.⁴³ Sedangkan yang dimaksud dengan hawa nafsu adalah dorongan (syahwat) kepada sesuatu yang bersifat rendah, segera dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral.⁴⁴ Jika seseorang dalam menentukan pilihan lebih dipengaruhi oleh hawa nafsu, maka kecenderungannya adalah pada kenikmatan sepiantas atau pada kesenangan sesaat, bukan pada kebahagiaan abadi. Hawa nafsu bisa dikendalikan melalui *mujahadah*, yaitu bersusah payah mengeluarkan tenaga untuk memerangi hawa nafsu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari luar dirinya, di antaranya yaitu:

a) Lingkungan

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang

⁴³ M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf...*, 64.

⁴⁴ Rafy Saputri, *Psikologi Islam...*, 53.

bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁴⁵

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa lingkungan secara fisiologis yaitu lingkungan yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah atau segala yang berhubungan dengan tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, dan kesehatan jasmani. Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi atau rangsangan yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kelahiran sampai kematiannya.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap interaksi dengan orang lain. Lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁴⁷

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama Islam, misalnya, akan mendidik anak-

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63-64.

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 129-130.

⁴⁷ *Ibid*, 133.

anak mereka secara islami. Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlak (karakter) kepada generasi berikutnya. Sifat keturunan itu bukan hanya yang tampak saja, melainkan juga yang tidak tampak (*hidden*), seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan, dan lain-lain.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah disusun dalam silabus mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di masyarakat. Karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan karakter anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat, pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan akan mewarnai karakter anak.

b) Pergaulan teman dan sahabat

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes

sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan. Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁸

Keadaan alam yang berbeda juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir atau kejiwaan anak. Sehingga berteman dengan orang-orang yang baik atau tidak baik juga akan mempengaruhi karakter seseorang.

e. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:⁴⁹

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

a) Keteladanan/contoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b) Kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap / tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

⁴⁸ *Ibid.*, 132.

⁴⁹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter...* 175.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e) Kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas atau dilakukan secara rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan karakter siswa, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yana Dian Ikka Pratiwi, yang berjudul *“Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa (Studi Multisitus di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)”*

yang berbentuk tesis. Masalah-masalah yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung? 2) Bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung? dan 3) Bagaimana teknik penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai iman, nilai taqwa, nilai *tawadu'*, nilai tawakkal, dan nilai cinta terhadap Al-Qur'an kemudian nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai individual, nilai kejujuran dan nilai toleransi. 2) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. 3) Teknik yang digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yaitu teknik internalisasi, yang mengasah pada kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI.⁵⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Miftahul Arifin yang berjudul *“Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (Studi Multikasus di the Naff elementary school Kediri dan MI*

⁵⁰ Yana Dian Ikka Pratiwi, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)*”, Tesis tidak diterbitkan, (Tulungagung: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015), 15.

Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)”, yang berbentuk tesis. Masalah-masalah yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di *the Naff elementary school* Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di *the Naff elementary school* Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 3) Bagaimana evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di *the Naff elementary school* Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan guru menyesuaikan dengan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. 2) Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter para peserta didik dibiasakan dengan berbagai macam pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muashofah yang berjudul “*Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam perspektif Ki Hajar Dewantoro (Studi di*

⁵¹ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta didik, (Studi Multikasus di the Naff elementary school Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*, Tesis tidak diterbitkan, (Tulungagung: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015), 16.

SMKN 2 Boyolangu Tulungagung dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung)”, yang berbentuk tesis. Masalah-masalah yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana pemikiran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hajar Dewantara? 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ki Hajar Dewantoro di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung? 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ki Hajar Dewantoro di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif Ki Hajar Dewantara dilihat dari aspek sistem *Among* atau Trilogi kepemimpinan pendidikan, yakni *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa dan Tut wuri handayani*. 2) Implementasi nilai-nilai pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara pertama, Kepala Sekolah menjadi suri tauladan yang baik kepada semua bawahan, para guru terutama guru PAI memberi tauladan yang baik bagi para siswa. Kedua, kepala sekolah selalu memberikan kesempatan terbuka kepada bawahannya untuk memberikan usulan atau kritikan yang konstruktif demi perbaikan dan kemajuan sekolah, guru PAI selalu mendorong dan menggugah semangat belajar para siswa. Ketiga, kepala sekolah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para guru dan siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat dan minatnya. 3) Faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah

kepala sekolah sangat peduli kepada guru dan staff sehingga hal itu dapat mendorong semangat dan motivasi mereka, adanya kesadaran komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, guru PAI selalu memberikan dukungan yang positif terhadap kegiatan OSIS yang bersifat positif sedangkan factor penghambatnya yaitu sebagian guru dan staff yang kurang peduli terhadap tugas dan fungsinya.⁵²

Tabel 1.1

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Yana Dian Ikka Pratiwi “Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa (Studi Multisitus di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)”	Persamaan penelitian terletak pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu pelaksanaan dan hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.
2.	Moh. Miftahul Arifin “Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai	Persamaan penelitian yaitu nilai-nilai yang ditanamkan guru pada	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus

⁵² Muashofah, *Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam perspektif Ki Hajar Dewantoro (Studi di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung)*, Tesis tidak diterbitkan, (Tulungagung: Program Pasca Sarjana Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016), 17.

	pendidikan karakter pada peserta didik (Studi Multikasus di <i>the Naff elementary school</i> Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)”	siswa.	penelitian yaitu pelaksanaan dan hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.
3.	Muashofah “Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam perspektif Ki Hajar Dewantoro (Studi di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung)”	Persamaan penelitian yaitu terletak pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pelaksanaan dan hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵³

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

Paradigma penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, pertama-tama penulis menentukan lembaga yang akan dipilih sebagai tempat penelitian. Di karenakan ini adalah penelitian multisitrus, maka penulis memilih lembaga yang mempunyai latar belakang yang sama baik institusi maupun jenis lembaga tersebut. Maka dari itu penulis memilih di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Kemudian penulis menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* yang ditanamkan pada siswa di kedua lembaga tersebut. Pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut memakai pendekatan dan teknik tertentu. Jika penanaman nilai-nilai keagamaan ini efektif, maka akan berdampak pada karakter siswa, di mana penulis memfokuskan pada pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan karakter siswa. Sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut:

Gambar 1.1:

